PERANAN MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI

(Principles of Islamic views on the philosophy of Morals Muhammadiyah Role in the Development of Higher Education)

M. Natsir Maidin

nasirmaidin@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: Muhammadiyah is a socio-religious group founded by Kyai Ahmad Dahlan on November 18, 1912 to coincide with the 18th Dhual-Hijjah 1330 H. Muhammadiyah has charitable efforts in various fields, one of which is education and teaching. Education and teaching grow start elementary school, primary school madrasah, middle schools, madrasah tsanawiyah, high schools, vocational schools, madrasah aliyah, boarding school, to college. Muhammadiyah charitable efforts in the field of higher education amounted to 160 pieces. Of this amount is divided into four levels, namely the university 40 pieces, 88 pieces of high school, academy 8 pieces, 4 pieces polytechnics and 10 universities Aisyiah.

Keywords: Muhammadiyah, socio-religious group, charitable efforts,

Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan sosial keagamaan didirikan oleh Kyai Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Nopember 1912 M bertepatan dengan tanggal 18 dzulhijjah 1330 H. Muhammadiyah memiliki amal usaha⁴ dalam berbagai bidang, salah satu di antaranya adalah bidang pendidikan dan pengajaran. Bidang pendidikan dan pengajaran tumbuh berkembang mulai sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama, madrasah tsanawiyah, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, madrasah aliyah, pondok pesantren, sampai perguruan tinggi. Jumlah amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tinggi sebanyak 160 buah. Dari jumlah tersebut terbagi atas empat tingkatan, yaitu universitas sebanyak 40 buah, sekolah tinggi sebanyak 88 buah, akademi sebanyak 18 buah dan politeknik sebanyak 4 buah dan 10 Perguruan Tinggi Aisyiah.

PENDAHULUAN

Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan sosial keagamaan yang tertua di Indonesia, didirikan oleh Kyai Ahmad Dahlan setelah mengalami proses persiapan yang cukup dan melalui prosedur sesuai ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah Belanda, maka pada tanggal 18 Nopember 1912 M.¹

bertepatan dengan tanggal 18 dzulhijjah 1330 H permohonan Kyai Ahmad Dahlan dengan enam orang kawannya untuk mendirikan Muhammadiyah dikabulkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Jadi Muhamma-diyah berdiri tidak dapat dipisahkan dengan enam orang tersebut.²

Sejak awal didirikan, organisasi Muhammadiyah sudah berkifrah pada dunia pendidikan dan salah satu latar-belakang didirikannya adalah agar sepeninggal Kyai Ahmad Dahlan, penyelenggaraan madrasah dapat ditangani oleh suatu organisasi agar bisa berkelanjutan.³

¹Lihat Mitsuo Nakamura, *BULAN SABIT Muncul Dari Balik POHON BERINGIN*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983. h. 56. Lihat juga Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhaammadiyah dan Muhammad Abduh. Suatu Studi Perbandingan*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1413/1993. h.16. lihat Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1986. h. 27. Djarnawi Hadikusuma, *Aliran Pembaharuan Islam Dari Jamaluddin al-Afghani sampai K.H.Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Penerbit Persatuan, t.t. h.72 Lihat Mustafa Kamal Fasha dan Ahmad Adaby Darban, *MUHAMMADIYAH sebagai GERAKAN ISLAM dalam Perspektif Historis dan Ideologis*.Cet.III. Jogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2003. h. 116. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942*. Cet.VII. Jakarta:Pustaka LP3S, 1995. h. 8

²Keenam orang tersebut adalah: H.Syarkawi, H.Abdulgani, H. Suja', H.Hisyam, H.Fakhruddin dan H.Tamin. Yang ketujuh ialah K.H.Ahmad Dahlan. Mengenai nama organisasi yang dipilih "Muhammadiyah" dengan harapan para anggotanya dapat hidup beragama dan bermasyarakat sesuai dengan pribadi Nabi Muhammad saw. lihat Soedjak, *Muhammadiyah dan Pendorinya*, Yogyakarta: PP. Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1989., h.17 – 18

³Lihat *ibid*, h. 17

Dalam pertumbuhan dan perkembangan, Muhammadiyah memiliki amal usaha.⁴ dalam berbagai bidang, salah satu di antaranya adalah bidang pendidikan dan pengajaran. Bidang pendidikan dan pengajaran tumbuh berkembang mulai sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama, madrasah tsanawiyah, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, madrasah aliyah, pondok pesantren, sampai perguruan tinggi.

Perguruan-perguruan tinggi yang dibina oleh Muhammadiyah terdiri dari universitas, sekolah tinggi, akademi dan politeknik. Untuk mengkordinasikan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, maka oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah membentuk 2 majelis yaitu Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengkordinir pendidikan dasar sampai pendidikan menengah dan Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan yang mengkordinir universitas, sekolah tinggi, akademi dan politeknik.⁵

Jumlah sekolah dasar dan sekolah menengah di bawah koordinasi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah sebanyak 5358 buah, sedangkan jumlah universitas, sekolah tinggi, akademi dan politeknik di bawah koordinasi Majelis Pendidikan, Penelitian dan Pengembangan sebanyak 161 buah termasuk 10 buah Perguruan Tinggi Aisyiah.

Untuk memajukan dan mengembangkan Perguruan-perguruan Tinggi Muhammadiyah, Majelis Pendidikan, Penelitian dan Pengembangan, sebagai pembantu pimpinan persyarikatan secara garis besar memiliki sebanyak 8 (delapan) point tugas. Tugas-tugas tersebut dikembangkan dalam berbagai program yang diimplemetasikan dalam bentuk kegiatan. Kegiatan-kegiatan itu bertujuan untuk memajukan Perguruan-perguruan Tinggi dalam lingkungan Muhammadiyah baik dalam bentuk pening-katkan kuantitas maupun kualitas. Penambahan jumlah perguruan tinggi dan program-program studi dibarengi dengan peningkatan kualitas yang ditandai

dengan terakreditasinya berbagai program studi dalam lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Selain itu, dosen-dosen dalam lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah diberikan kesempatan untuk studi lanjut baik pada program strata dua (S2) dan strata tiga (S3). Demikian juga tenaga adminstrasi diberi kesempatan untuk menyelesaikan strata satu dan studi lanjut dengan tujuan agar Perguruan tinggi Muhammadiyah pada masa yang akan datang bisa maju baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang administrasi.

Permasalahan dalam penulisan ini yaitu Bagaimana peran Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Tinggi ? Dan Faktor-faktor apa yang melatar-belakangi sehingga lembaga pendidikan Tinggi Muhammadiyah dapat berkembang baik kuantitas maupun kualitas.

PEMBAHASAN

Kata pengembangan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan, proses, cara, perbuatan mengembangkan.⁶ Jadi pengembangan yang dimaksudkan adalah cara-cara dan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan, memajukan dan mengem-bangkan. Jadi upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas serta membawa ke depan, lebih maju dan mengembangkan ke samping (memper-luas daya tampung).

Jumlah amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan sesuai data dalam buku *Profil 1 Abad Muhammadiyah* dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Indonesia sebanyak 1176 buah;
2. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah se-Indonesia sebanyak 1428 buah;
3. Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah se-Indonesia sebanyak 1188 buah;
4. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah se-Indonesia sebanyak 534 buah;
5. Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah se-Indonesia sebanyak 515 buah;

⁴Amal usaha Muhammadiyah adalah asset-asset yang ada adalah milik organisasi, bukan milik perorangan.

⁵Lihat Tim Penyusun dan Penerbitan Profil Muhammadiyah, *Profil 1 Abad UHAMMADIYAH. Cet. III. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010. h.432-436.*

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kedua. Cet. IV. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995. h. 473*

6. Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah se-Indonesia sebanyak 278 buah;
7. Madrasah Aliyah Muhammadiyah se-Indonesia sebanyak 172 buah;
8. Pondok Pesantren Muhammadiyah se-Indonesia sebanyak 67 buah;
9. Perguruan Tinggi Muhammadiyah se-Indonesia sebanyak 151 buah;
10. Perguruan Tinggi Aisyiyah sebanyak 10 buah.⁷

Oleh karena jumlah amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan cukup banyak (mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi sebanyak 5519 buah) sehingga pembahasan dalam makalah ini dibatasi pada kajian amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tinggi.

Jumlah amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tinggi sebanyak 160 buah. Dari jumlah tersebut terbagi atas empat tingkatan, yaitu universitas sebanyak 40 buah, sekolah tinggi sebanyak 88 buah, akademi sebanyak 18 buah dan politeknik sebanyak 4 buah dan 10 Perguruan Tinggi Aisyiyah.⁸

Berdasarkan sebaran lokasi wilayah, universitas, sekolah tinggi, akademi dan politeknik Muhammadiyah sesuai data, maka Pulau Jawa merupakan lokasi yang terbanyak amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tinggi dan bertebaran di berbagai daerah, Sumatera menempati urutan kedua, Sulawesi menempati urutan ketiga, dan Kalimantan urutan keempat dan daerah lainnya amal usaha dalam bidang ini relatif masih rendah.

Pada mulanya perguruan-perguruan Tinggi Muhammadiyah dewasa ini dalam bentuk universitas, adalah merupakan kelanjutan dari usaha mendirikan sekolah tinggi kejuruan ilmu pendidikan (STKIP) yang terdiri atas satu atau dua program studi. Namun, karena penambahan jumlah alumni sekolah menengah atas baik negeri maupun swasta menyebabkan minat untuk memasuki perguruan tinggi Muhammadiyah dari tahun ke tahun semakin bertambah.

Meskipun pada awalnya mayoritas mahasiswa yang memilih dan mengikuti

pendidikan pada Perguruan-Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah calon-calon mahasiswa yang tidak berhasil menembus seleksi masuk ujian nasional perguruan tinggi negeri, namun sesuai perkembangan dan peningkatan kualitas perguruan tinggi Muhammadiyah menyebabkan calon-calon mahasiswa bahkan menetapkan pilihan pertamanya pada jurusan-jurusan favorit yang ada pada perguruan tinggi Muhammadiyah.

Dalam realitasnya, dewasa ini banyak perguruan tinggi Muhammadiyah dengan jurusan-jurusan tertentu sangat diminati oleh para calon mahasiswa, sehingga dilakukan seleksi yang sangat ketat untuk menerima calon yang terbaik. Hal ini menyebabkan banyak mahasiswa hanya diterima dengan pilihan kedua. Bahkan, banyak juga yang tidak bisa diterima. Meskipun diakui ada juga jurusan-jurusan tertentu yang kurang diminati oleh calon-calon mahasiswa. Namun demikian, hal itu tidak menyebabkan jurusan-jurusan itu harus ditutup.

Amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tinggi dari tahun ke tahun mengalami perubahan baik berupa peningkatan, kemajuan maupun pengembangan. Dalam bidang peningkatan, banyak perguruan tinggi Muhammadiyah telah mengalami peningkatan kualitas yang tadinya tidak mendapatkan perhatian dan minat dari calon mahasiswa disebabkan karena standar kualitas di bawah rata-rata dari perguruan tinggi lainnya. Sekiring dengan upaya yang dilakukan secara berencana dan terus menerus dengan jalan meningkatkan kualitas tenaga pengajar (dosen) baik dengan cara memberi kesempatan kepada dosen-dosen untuk studi lanjut maupun dengan cara menetapkan standar strata dua (S2) bagi dosen yang berminat untuk mengabdikan pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Dosen-dosen yang mengabdikan pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah pada awalnya terdiri dari lulusan strata satu (S1), bahkan untuk mata-mata kuliah tertentu masih menggunakan tenaga lulusan Sarjana Muda (BA).

Seiring dengan perkembangan dan kebutuhan akan kualitas tenaga-tenaga dosen dan tenaga administrasi, maka mereka yang bergelar sarjana satu (S1) diberi kesempatan untuk melanjutkan studi pada strata dua (S2), sedangkan mereka yang bergelar Sarjana Muda dan tanpa gelar diberi kesempatan melanjutkan

⁷Lihat Profil 1 Abad Muhammadiyah, h. 347 - 436

⁸Lihat *ibid.* h. 436

studi untuk memperoleh gelar sarjana. Bagi mereka yang tidak bisa memenuhi ketentuan standar tersebut, maka tenaganya tidak lagi dimanfaatkan. Sebaliknya, tenaga-tenaga administrasi yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk studi lanjut diberi kesempatan untuk melanjutkan studi baik pada strata satu (S1) maupun strata dua (S2). Tenaga-tenaga administrasi yang telah menyelesaikan studi, mereka kembali mengabdikan. Selain menggeluti tugas yang ditinggalkan selama studi juga diberikan tugas untuk mengajar.

Selain itu, program-program studi yang ada pada berbagai jurusan di setiap fakultas yang tadinya tidak diakreditasi, sedikit demi sedikit diusahakan untuk diikuti-sertakan dalam program akreditasi. Meskipun hasilnya, ada yang sudah memuaskan dan ada yang belum. Program-program studi yang mendapatkan nilai A atau B mempunyai kesempatan untuk membuka program Pascasarjana dengan program studi yang sama. Terbukanya program-program studi pada pasca-pascasarjana memberi aset bagi peningkatan kualitas program studi pada khususnya dan Universitas-universitas Muhammadiyah pada umumnya.

Terbukanya program-program studi baik strata dua (S2) maupun strata tiga (S3) selain merupakan kebanggaan juga merupakan lambang kemajuan bagi universitas, sekolah tinggi milik perserikatan Muhammadiyah. Terbukanya program-program studi pada Program-program Pascasarjana merupakan indikasi yang menunjukkan bahwa Perguruan-Perguruan Tinggi Muhammadiyah pada bidang studi tertentu telah mengalami peningkatan kualitas.

Selain peningkatan kualitas, Perguruan-perguruan Tinggi Muhammadiyah mengalami kemajuan, baik dari fisik bangunan, jumlah mahasiswa dan tenaga pengajar. Dari segi fisik, pada awalnya Perguruan-perguruan Tinggi Muhammadiyah banyak yang tidak memiliki gedung sekolah milik sendiri, tetapi menggunakan sekolah-sekolah baik milik amal usaha Muhammadiyah maupun sekolah pinjaman.

Dewasa ini banyak perguruan tinggi Muhammadiyah yang tadinya hanya merupakan sekolah tinggi dengan fisik bangunan kurang layak dan jumlah mahasiswa yang minim, telah

mengalami perubahan dan kemajuan. Perubahan itu berupa peningkatan status dari sekolah tinggi menjadi universitas dengan jumlah mahasiswa yang cukup signifikan. Kemajuan bangunan fisik yang setiap tahun bertambah diiringi dengan jumlah mahasiswa yang semakin bertambah, menunjukkan suatu gejala yang sangat menggembirakan.

Pertambahan jumlah mahasiswa secara signifikan menunjukkan adanya gejala untuk mencapai kemajuan. Bukankan jumlah mahasiswa yang banyak merupakan aset yang sangat penting dalam kemajuan yang dialami oleh suatu perguruan tinggi. Dengan jumlah mahasiswa yang banyak dapat memudahkan perguruan tinggi untuk mengatur pembiayaan dengan pos-pos tertentu yang diwacanakan untuk meraih berbagai kemajuan yang membutuhkan finansial. Selain itu, dengan biaya yang cukup, dapat dipergunakan untuk mengangkat dosen-dosen luar biasa yang berkualifikasi S2 (Majister) S3 (Doktor). Dengan tenaga-tenaga dosen yang berkualitas, dipastikan akan menghasilkan alumni-alumni yang berkualitas.

Dengan lulusan yang berkualitas, akan memudahkan para alumni untuk mendapatkan pekerjaan yang signifikan dengan keahliannya. Terserapnya alumni-alumni Perguruan Tinggi Muhammadiyah pada bursa pasar kerja, merupakan magnet yang sangat kuat untuk menarik alumni-alumni sekolah menengah atas untuk melanjutkan studi pada Perguruan-perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Dengan realitas seperti itu, maka pihak pengelola amal usaha Muhammadiyah berusaha untuk mengembangkan perguruan tinggi yang dibina. Pengembangan ini meliputi perluasan areal kampus bagi yang memungkinkan tersedianya lahan di sekitarnya dan membangun kampus-kampus baru yang lebih luas arealnya di tempat lain dengan perencanaan yang lebih matang dengan model bangunan yang mutakhir. Terbatasnya areal lahan menyebabkan pihak lembaga pendidikan tinggi Muhammadiyah berupaya agar pembangunan gedung-gedung kuliah bertingkat baik bertingkat dua maupun bertingkat di atasnya. Dengan cara demikian, maka problema lahan pembangunan kampus bisa diatasi dan biaya pembangunan bisa lebih

irit dibandingkan dengan pembangunan yang tidak bertingkat.

Untuk merencanakan peningkatan, kemajuan dan pengembangan, maka Pimpinan Pusat Muhammadiyah membentuk Pembantu Pimpinan Persyarikatan berupa Majelis/Lembaga/Badan/Biro yang mempunyai struktur mulai dari pusat, wilayah, daerah sampai cabang. Oleh karena itu, universitas, sekolah tinggi, akademi dan polteknik berada di bawah naungan Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan. Majelis ini mempunyai tugas untuk: 1) Membangun cetak biru (blue print) pendidikan Muhammadiyah untuk menjawab ketertinggalan pendidikan Muhammadiyah selama ini, dan sebagai langkah antisipasi bagi masa depan pendidikan yang lebih kompleks 2) Menegaskan posisi dan implementasi nilai Islam, Kemuhammadiyah, dan kaderisasi dalam seluruh sistem pendidikan Muhammadiyah. 3) Mempercepat proses pengembangan institusi pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat keunggulan dengan menyusun standar mutu 4) Menjadikan mutu sebagai tujuan utama bagi seluruh pengembangan amal usaha pendidikan Muhammadiyah 5) Mengintegrasikan pengembangan amal usaha pendidikan Muhammadiyah dengan program pengembangan masyarakat 6) Menyusun sistem pendidikan Muhammadiyah yang berbasis Al-Qur'an dan Sunnah 7) Mengembangkan program-program penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan, Ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berbagai aspek kehidupan yang dan strategis sebagai basis bagi pengembangan kebijakan dan pengembangan kemajuan Persyarikatan. 8) Mengembangkan jaringan dan kerjasama lembaga-lembaga serta pusat-pusat penelitian dan pengembangan di lingkungan Persyarikatan.⁹

Pada aspek pengembangan SDM, Majelis Diktilitbang telah menyelenggarakan Pelatihan Pengelolaan Jurnal ilmiah (nasional dan internasional), Pelatihan Pengelolaan Keuangan, Pelatihan Tes Potensi Akademik

⁹Lihat *i b i d.*, h, 11 10 Lihat *Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2005 – 2010* pada Muktamar Muhammadiyah ke-46. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1431 H/2010. H. 56

(TPA) serta Pembekalan bagi 50 dosen PTM yang menerima beasiswa pascasarjana (S2 dan S3) ke luar negeri. Pada tahun 2008/2009 terdapat 1200 dosen PTM yang menempuh pendidikan pascasarjana (700 menempuh program master dan 500 program doktor).

Kegiatan lainnya adalah Pelatihan Model Pembelajaran bagi dosen AIK, dan Kajian Konsekuensi Undang-undang Badan Hukum Pendidikan (UU BHP) bagi PTM agar memperoleh alternatif terbaik bagi Persyarikatan. Belakangan UU tersebut dibatalkan oleh Mahkamahstitusi. Pada aspek Konsolidasi dan koordinasi, Majelis Diktilitbang mengadakan pertemuan dengan Pimpinan PTM, Direktur Bidang Keuangan, Pertemuan PTM pengelola Pascasarjana, Pertemuan Asosiasi Institusi Penyelenggara Pendidikan Ners Muhammadiyah-Aisyiah (AIPNEMA), Pertemuan Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja (LPTK). Di luar itu Majelis Diktilitbang juga menyelenggarakan seminar tentang "Religious dan Moral Education (RME) di sembilan PTM atas kerjasama dengan *British Council*. Sedangkan program rutin dilaksanakan dengan berbagai pertemuan dengan PTM, pelantikan pimpinan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh PTM baik internal maupun eksternal.¹⁰

Program-program tersebut diimplementasikan bekerjasama dengan universitas-universitas, sekolah-sekolah tinggi, akademi dan pliteknik. Sedangkan untuk perencanaan pembangunan dibentuk Badan Penyelenggara Harian (BPH)¹¹ pada semua Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Badan ini membuat perencanaan bersama-sama pimpinan perguruan tinggi. Sedangkan untuk pembiayaan, selain ada dana pembangunan yang dibebankan kepada setiap calon mahasiswa yang melanjutkan studi pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di mana setiap fakultas berbeda nilai nominalnya. Fakultas-fakultas favorit yang diminati oleh banyak calon mahasiswa, dana pembangunannya

¹⁰Lihat *i b i d.*, h, 11 10 Lihat *Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2005 – 2010* pada Muktamar Muhammadiyah ke-46. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1431 H/2010. H. 56

¹¹Badan Pengurus Harian (BPH) yang ada pada seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah sama fungsinya dengan yayasan pada perguruan tinggi di luar Muhammadiyah.

agak tinggi. Sedangkan fakultas yang kurang diminati, dana pembangunannya rendah. Dana-dana pembangunan yang merupakan sumbangan mahasiswa baru dan setiap even kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing fakultas dan program disisihkan dana dengan persentasi tertentu. Kuliah kerja nyata, ujian proposal, ujian hasil dan ujian tutup/akhir memperoleh gelar sarjana, dan lain-lain disisihkan dari pembayaran mahasiswa untuk dikelola oleh Badan Pengurus Harian (BPH)

Dengan demikian, baik Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan maupun pihak Universitas, sekolah tinggi, akademi dan politeknik serta Badan Pengurus Harian (BPH) mempunyai tugas, kewajiban dan wewenang masing-masing dalam upaya untuk meningkatkan, memajukan dan mengembangkan Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan yang dialami oleh Pendidikan Tinggi Muhammadiyah merupakan usaha yang dilakukan oleh kader-kader persyarikatan yang terlibat dalam amal usaha pendidikan. Hal itu dapat terjadi karena dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu:

1. Keikhlasan

Faktor keikhlasan merupakan implementasi dari ucapan Kyai Ahmad Dahlan yang monumental dan terkenal di kalangan kader persyarikatan, yaitu hidup-hidupi Muhammadiyah dan jangan mencari penghidupan di Muhammadiyah. Ucapan Kyai Ahmad Dahlan itu mempunyai multi tafsir di kalangan kader Muhammadiyah.

Menurut Asmuni Abdurrahman, hidup-hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari penghidupan dalam Muhammadiyah, pesan itu berlaku bagi mereka yang memang sudah berkecukupan dalam hidupnya. Sedang bagi mereka yang mencurahkan seluruh tenaga, waktu, dan pikiran untuk ikut memajukan dan mengembangkan berbagai kegiatan amal usaha dalam Muhammadiyah, jangan sampai tidak terpikirkan. Karena mereka semata-mata bekerja untuk Muhammadiyah –dalam arti tidak mempunyai kegiatan lain yang dapat mendatangkan penghasilan– perlu dicukupi kebutuhannya. Mereka yang mendedikasikan diri dan berkhidmat sepenuhnya bagi perkembangan

dan kemajuan perserikatan memang perlu memperoleh perlindungan sesuai dengan kemampuan amal usaha perserikatan.¹²

Persepsi dari kata ikhlas adalah melakukan suatu aktivitas semata-mata untuk mencapai keridhaan Allah. Jadi kalau bekerja pada amal usaha Muhammadiyah dengan persepsi ini tidaklah berarti bahwa menerima imbalan dari hasil usaha merupakan bukti ketidak-ikhlasan, karena menerima imbalan kalau bekerja pada amal usaha Muhammadiyah memang dengan niat mendapatkan imbalan, maka ia akan mendapatkan sesuai niatnya. Bukankah pada zaman Rasulullah ada contoh kasus seorang pemuda yang pada awalnya tidak mau berhijrah, meninggalkan Makkah menuju Madinah. Ketika Umrul Qais seorang wanita cantik yang merupakan kekasih pemuda itu menyatakan tidak akan menikah dengannya kalau dia tidak berhijrah. Akhirnya pemuda itu berhijrah. Ketika Rasul ditanya tentang pemuda itu, ia bersabda:

¹³ *إنما إلا عمال با النيات وإنما لكل امرئ ما نوي*

Jadi bilamana ada kader Muhammadiyah yang bekerja pada perguruan tinggi Muhammadiyah hanya karena ia ingin memperoleh penghasilan semata, maka ia tidak akan bertahan. Sebab, penghasilan yang diperoleh mungkin tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ia akan meninggalkan pekerjaannya bila mendapatkan pekerjaan yang penghasilannya lebih tinggi dibandingkan yang diperoleh dari amal usaha Muhammadiyah.

Meskipun demikian, masih banyak kader Muhammadiyah yang secara ikhlas tetap bertahan dan bekerja pada amal usaha perguruan tinggi tanpa melakukan komplain terhadap imbalan yang didapatkannya. Mereka bersabar dan tetap bertahan mengabdikan diri waktu, tenaga dan pikiran untuk memajukan, mengembangkan dan meningkatkan perguruan tempat mereka mengabdikan. Mereka baru memperoleh imbalan yang seimbang dengan pengabdian mereka ketika amal usaha berkembang dan maju, mereka memperoleh

¹² Abdurrahman, Asmuni, OPINI, *Harian Kedaulatan Rakyat*. Yogyakarta, Jum'at 2 Juli 2010. h. 12

¹³ Ibnu Hajar al-'Askalany, *Fath al-Ba'ary*. Juz 1. Cet. I. Kairo: Dar al-Hadist, 1988. h. 11

imbangan yang lebih besar dibandingkan yang diperoleh pada perguruan tinggi negeri.

Dalam realitasnya, banyak kader persyarikatan Muhammadiyah dalam merintis, membangun dan mengembangkan amal usaha perguruan tinggi, ikhlas berkorban bukan hanya dengan diri, tenaga, waktu dan pikiran saja tetapi juga berkorban dengan finansial demi untuk mendirikan amal usaha perguruan tinggi Muhammadiyah.

Pengorbanan yang dilakukan oleh kader-kader persyarikatan untuk mendirikan amal usaha perguruan tinggi Muhammadiyah merupakan suatu keniscayaan yang berlaku secara tidak tertulis. Meskipun tidak tertulis, namun dapat dilaksanakan oleh kader-kader persyarikatan. Ini dapat terjadi karena semua amal usaha Muhammadiyah dalam berbagai bidang adalah merupakan milik Muhammadiyah (organisasi) sehingga tidak seorang pun yang bisa mengklaim amal usaha itu adalah milik pribadi atau kelompoknya.

2. Faktor kebersamaan

Kebersamaan adalah salah satu faktor yang sangat urgen dalam melaksanakan amanah yang ditugaskan oleh Perserikatan Muhammadiyah. Oleh karena itu, suatu idea untuk mendirikan sebuah amal usaha baru dapat dilaksanakan apabila tercapai kata sepakat tentang hal tersebut. Setelah kesepakatan terjadi, maka dilakukan pembentukan panitia pelaksana. Panitia bertugas untuk merencanakan segala sesuatu yang diperlukan untuk mewujudkan amal usaha yang akan dibangun.

Perencanaan dibuat atas dasar kesepakatan bersama sehingga pelaksanaannya dapat berjalan sesuai yang telah ditetapkan. Kalau terdapat kendala dalam operasionalnya, maka secara bersama pula melakukan evaluasi terhadap kekurangan-kekurangan/kendala-kendala yang menyebabkan pembangunan amal usaha tidak bisa berjalan sesuai perencanaan. Hasil evaluasi terhadap kemacetan, diupayakan untuk mencari solusi bagi kelancaran pelaksanaannya.

Bila solusi terhadap kekurangan-kekurangan/kendala-kendala sudah disepakati secara bersama-sama, tidaklah serta merta penyelesaian pembangunan seluruh amal usaha dapat berjalan secara mulus. Dalam kenyataan, terdapat berbagai pembangunan amal usaha bisa

terselesaikan sesuai dengan solusi yang diterapkan. Namun demikian, juga masih saja terdapat pembangunan amal usaha tetap tidak dapat berjalan mulus seperti yang dikehendaki.

Terdapat kelompok tertentu yang merasa pembangunan amal usaha Muhammadiyah yang sementara dibangun perlu dievaluasi dan diperiksa jangan sampai terjadi penyimpangan baik dari segi mutu pembangunan maupun dari segi penggunaan dana. Hal seperti ini sering muncul, dari satu sisi perilaku mereka dapat dianggap negatif, karena menghalangi-halangi kelancaran pembangunan. Dari sisi lain, perilaku mereka dapat dianggap positif, karena memberi masukan yang dapat meningkatkan kualitas pembangunan dan dapat mempertanggungjawabkan penggunaan dana secara transparan.

Hal seperti ini tidak menyebabkan terjadinya kebersamaan retak, tetapi sebaliknya memperkuat, saling mengingatkan, agar tidak terjerumus kepada perbuatan yang menyebabkan dosa dan mendorong untuk berbuat kebajikan. Ini adalah merupakan implementasi dari ajaran Al-Qur'an, Surah 5 : 2

اَوْتَعَاوُنُوا عَلَىٰ آلِبِرِّوَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَىٰ
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ

Terjemah :

... dan tolong menolonglah dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. . . .¹⁴

Tolong menolong dalam suatu kegiatan baru bisa terjadi bila didukung oleh tiga unsur yaitu unsur penolong, unsur yang ditolong dan materi pertolongan. Jadi tolong menolong hanya bisa berjalan kalau ada unsur kebersamaan. Tanpa kebersamaan tolong menolong tidak bisa berjalan dengan baik dan mulus. Jadi dengan kebersamaan yang ada di kalangan orang-orang Muhammadiyah menyebabkan pembangunan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Memelihara dan menjaga kebersamaan dalam menangani pembangunan pendidikan tinggi Muhammadiyah adalah

¹⁴Departemen Agama, R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Atlas, 2000. h. 156

merupakan prekat yang sangat kuat dalam menjalankan amanah persyarikatan. Terjadinya variabel pengganggu terhadap bersamaan tidaklah serta merta membuat retaknya kebersamaan.

Variabel pengganggu dapat diatasi dengan melakukan evaluasi untuk mencari jalan keluar terhadap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya disharmonis.

3. Faktor kerja keras

Sebuah pembangunan yang dilakukan sejak dibuat perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian serta evaluasi, baru dapat berjalan dengan baik dan lancar bila diiringi dengan kerja keras. Kerja keras sesuai *plat form* yang telah

dibuat dengan *schedule* waktu yang telah ditetapkan didukung oleh pelaku yang capabel akan memudahkan penyelesaian pekerjaan itu.

Sebuah pembangunan yang dilakukan meskipun segala sesuatu yang dibutuhkan dapat mendukung pelaksanaannya tanpa didukung oleh kerja keras, maka pekerjaan itu bisa terselesaikan tetapi akan melampaui limit waktu yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, kerja keras merupakan sebuah variabel yang turut menentukan berhasil atau tidak sebuah pembangunan sesuai dengan limit waktu yang telah ditetapkan. Sebagai ilustrasi, pembangunan sebuah masjid bertingkat lima dan dipredikas dapat diselesaikan dalam limit waktu lima tahun. Dibuatkan tabel hari sebanyak 1825 hari. Setiap hari berkurang satu angka yang menunjukkan berapa lama lagi pembangunan masjid dapat diselesaikan. Ternyata setelah mencapai titik nol (0) artinya waktu pembangunan telah habis, yang terjadi adalah pembangunan masjid belum dapat diselesaikan. Hal ini terjadi karena pada awal perencanaan pembangunan, pelaksanaannya dapat berjalan dengan mulus, akan tetapi setelah melewati paruh waktu, kerja keras mulai kendor dan yang menonjol adalah tidak lagi bekerja keras seperti awal pencanangannya sehingga pembangunan masjid yang megah tidak bisa selesai walaupun waktu yang ditetapkan terlampaui.

Bagaimana pun beratnya sebuah usaha yang dilakukan akan dapat diselesaikan apabila kerja keras terpelihara dengan baik antara yang telah diberi amanah dan memberi amanah

Karena itu, memelihara dan menjaga kerja keras dalam berbagai kegiatan sangat dibutuhkan, sebab ia adalah salah satu variabel yang turut menentukan keberhasilan. Karena itu, betapapun kecilnya sebuah usaha yang dilaksanakan dengan berbagai perlengkapannya sudah tersedia dengan sepenuhnya, tidak akan dapat diselesaikan dengan sempurna bila di antara para pelakunya tidak terjalin kerja sama yang baik.

Oleh karena itu, menjaga dan memelihara kerja sama dalam berbagai bidang merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan tercapainya apa yang diprogramkan.

Dengan demikian variabel-variabel keikhlasan, kebersamaan dan kerja keras adalah merupakan faktor penentu dalam meningkatkan, memajukan dan mengembangkan Perguruan Tinggi Muhammadiyah sehingga mencapai kemajuan seperti adanya.

PENUTUP

Peran Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan tinggi diwujudkan dengan membentuk Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan yang bertugas untuk melakukan garis besar program pendidikan. Garis-garis besar program, diimplementasikan untuk meningkatkan, memajukan dan mengembangkan Perguruan-perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Faktor-faktor yang melatar-belakangi sehingga lembaga pendidikan tinggi Muhammadiyah dapat berkembang baik kuantitas maupun kualitas karena didukung oleh faktor keikhlasan, kebersamaan dan kerja keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, OPINI, *Harian Kedaulatan Rakyat*. Yogyakarta, Jum'at 2 Juli 2010.
- Asrofie, Yusron, M, *KYAI HAJI AHMAD DAHLAN, pemikiran dan Kepemimpinannya*. Cet. I. Yogyakarta: MPK – SDI PP. Muhammadiyah, 2005
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Atlas, 2000
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942*. Cet. VII. Jakarta: Pustaka LP3S, 1995.
- Fasha Kamal Mustafa dan Ahmad Adaby Darban, *MUHAMMADIYAH sebagai GERAKAN ISLAM dalam Perspektif*

- Historis dan Ideologis*. Cet. III. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2003.
- Hadi kusuma, Djarnawi, *Aliran Pembaharuan Islam Dari Jamaluddin al-Afghani sampai K. H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Penerbit Persatuan, t.t.
- Hajar, Ibn, al-'Askalany, *Fath al-Baary*. Juz 1. Cet. I. Kairo: Dar al-Hadits, 1998
- Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: PT. Kencana, 2004
- Lubis, Arbiyah *Pemikiran Muhaammadiyah dan Muhammad Abduh. Suatu Studi Perbandingan*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1413/1993.
- Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2005 – 2010 pada Mukhtamar Muhammadiyah ke – 46. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1431 H/2010.
- Nakamura, Mitsuo, *BULAN SABIT Muncul Dari Balik POHON BERINGIN*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983
- Nata, Abuddin, H, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004
- Soedjak, *Muhammadiyah dan Pendirinya*, Yogyakarta: PP. Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1989.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I, Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004
- Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Cet. I. Sjakarta: Modern English Press, 1991.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Cet. IV. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1986.
- Bland, Michael, *Effective Media Relations*. Diterjemahkan oleh Syahrul dengan judul, *Hubungan Media yang Efektif*. Cet. VII. Jakarta: PT. Erlangga, 2001.
- Mujis, DaNIEL dan David Reynolds, *Effective teaching, Teori dan Aplikasi*. Ed. II. Cat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Steers, R.M, *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga, 1990
- Yusufhadi Miarso, dkk, *Teknologi Komunikasi Pendidikan pengertian dan Penerapannya di Indonesia*. Cet, II, Jakarta: Rajawali, 1996.
- Konsep Efektivitas Pembelajaran, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108436-pengertian-efektivitas-pembelajaran/#ixzzWe8DonZG> diakses pada tanggal 17 Agustus 2011.
- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan*. Cet. III. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2000.
- Hasan Syadily, *Encyclopedia Indonesia*. Jilid 2. Jakarta: Ichtiar Baruwan, t.t